

**PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM PROGRAM 5S UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SMP AL FURQAN
TEBUIRENG**

M Yazid Basthomi^{1*}, Shobihus Surur², Ro'yun Niswati Ahada³,
Ahmad Bustami Alghony⁴

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari,
Jombang, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun, ⁴Universitas Islam Malang

¹ybastomi13@gmail.com, ²shobihussurur@unhasy.ac.id,

³royunnahada@gmail.com, ⁴amhiegresik@gmail.com

*Corresponding author

ABSTRACT

The study aimed to analyze the implementation of Moral Education through the 5S Program (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous) in improving students' learning discipline at SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang using the perspective of B.F. Skinner's Behavioristic Theory. Student moral decadence and indiscipline problems in the globalization era require measurable and planned behavior modification handling. The research employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the 5S Program at SMP Al Furqan functioned as a Stimulus Control through daily environment engineering and teacher role modeling. Student welcoming activities at the school gate and formal appreciation systems acted as Positive Reinforcement which proved effective in stimulating students' positive responses. The implementation of the program had a significant positive impact on students' learning discipline, as indicated by reduced tardiness (time discipline), increased compliance with school regulations (behavior discipline), and improved learning motivation and academic responsibility (learning discipline). The success of the program was supported by a conducive Islamic boarding school environment, while the inhibiting factors included the inconsistency of some new students and differences in family backgrounds.

Keywords: Behavioristic Theory, 5S Program, Learning Discipline, Habituation, Student Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang menggunakan perspektif Teori Behavioristik B.F. Skinner. Dekadensi moral dan

masalah indisipliner siswa di era globalisasi memerlukan penanganan berbasis modifikasi perilaku yang terukur dan terencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Data dihimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 5S di SMP Al Furqan berfungsi sebagai *Stimulus Control* melalui rekayasa lingkungan harian dan keteladanan guru. Kegiatan penyambutan siswa di gerbang sekolah dan sistem apresiasi formal bertindak sebagai *Positive Reinforcement* yang terbukti efektif menstimulus respons positif siswa. Implementasi program ini berdampak positif signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa, yang ditandai dengan penurunan angka keterlambatan (disiplin waktu), kepatuhan terhadap tata tertib (disiplin perilaku), serta penguatan motivasi dan tanggung jawab akademik (disiplin belajar). Keberhasilan program didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya meliputi ketidakkonsistenan sebagian siswa baru dan variasi latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Program 5S, Kedisiplinan Belajar, Pembiasaan, Karakter Siswa.

A. Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi digital membawa dampak sosiologis yang kompleks bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain, realitas empiris menunjukkan adanya gejala dekadensi moral dan degradasi etika sosial di kalangan generasi muda. Berbagai fenomena indisipliner, seperti menurunnya rasa hormat terhadap pendidik, abainya remaja terhadap tata krama kesantunan publik, serta melemahnya kontrol diri

dalam menaati regulasi sekolah menjadi tantangan nyata bagi institusi pendidikan saat ini. (Khairunisa, Sari, & Rahmadani, 2025) menegaskan bahwa tantangan karakter di era globalisasi ini memerlukan solusi edukatif yang menyentuh perilaku makro maupun mikro secara berkelanjutan. (Rijal, Maharani, & Mulyono, 2025) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan langkah strategis yang mendesak untuk mengatasi degradasi moral peserta didik yang kian masif di era digital. Realitas ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan tidak

boleh terjebak pada pencapaian akademik dan transfer kecerdasan intelektual semata, melainkan harus bertanggung jawab penuh dalam melakukan internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penataan akhlak peserta didik secara seimbang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia.

Dalam khazanah pendidikan Islam, akhlak merupakan pilar paling sentral yang melandasi seluruh aspek kepribadian seorang muslim. Al-Ghazali (1995) dalam buku karya (Indrianto, 2020) mendefinisikan akhlak (*khuluq*) sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran mendalam terlebih dahulu. Karakter spontanitas ini, menurut (Akpar, Praja Tuala, & Linda, 2025), hanya dapat dicapai apabila nilai-nilai

moral telah melewati fase habituasi yang mapan dan integral di dalam ekosistem pendidikan.

Namun, problematika mendasar yang sering ditemui dalam dunia persekolahan adalah penanaman nilai akhlak yang cenderung terjebak pada penyampaian doktrin kognitif yang abstrak di dalam kelas, sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut An-Nahlawi (1992) dalam kutipan (Muslich, 2011), mengemukakan bahwa karakter akhlakul karimah dan kedisiplinan tidak dapat tumbuh subur secara instan melainkan harus dibentuk melalui metode *ta'wid* (pembiasaan) dan *ta'dib* (penanaman adab) yang dilakukan secara berulang-ulang dalam ekosistem sekolah yang mendukung. Sejalan dengan prinsip tersebut. (Khairunisa, Sari, Rahmadani, dkk., 2025) menyatakan bahwa strategi pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk karakter religius siswa secara kokoh. Pendekatan

pembiasaan yang dikawal langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam menumbuhkan budaya religius dan menekan ego negatif remaja di sekolah.

Guna merespons kebutuhan modifikasi perilaku tersebut, SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang menetapkan regulasi operasional berupa Program 5S yang meliputi pembiasaan harian untuk saling menerapkan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya 5S merupakan strategi pembiasaan karakter yang diterapkan secara sistematis di sekolah untuk menanamkan nilai moral dan etika sosial melalui interaksi harian sederhana. (Angelina Naru, Ceyn Moi, Santriana Paba, Irene Duya, & Putu Arya Oka, 2025) mengonfirmasi bahwa penerapan konsisten budaya 5S yang didukung oleh keteladanan guru (*role modeling*) dan lingkungan visual yang positif terbukti efektif meningkatkan kesopanan, empati, dan rasa percaya diri siswa. Melalui program pembiasaan ini, iklim interaksi sosial yang ramah dan harmonis sengaja dihadirkan untuk menstimulus kesadaran etika sekaligus merekonstruksi tanggung jawab akademik siswa. Sebagai

lembaga formal yang tumbuh di dalam ekosistem pesantren tahfidz, SMP Al Furqan memiliki modal sosial dan teologis yang kuat. Namun, berdasarkan data fakta hasil observasi pra-penelitian, peneliti masih menemukan adanya celah indiscipliner minor pada sebagian santri, di antaranya tercatat adanya tingkat keterlambatan harian sekitar 3% pada jam pelajaran pertama, rendahnya inisiatif mandiri beberapa siswa untuk menyapa dewan guru ketika berpapasan di luar kelas, serta ketidakrapian parsial dalam penggunaan atribut seragam sekolah. Kondisi nyata ini berimplikasi pada suasana awal pembelajaran yang kurang optimal dan menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan pesantren yang religius secara makro tetap membutuhkan pengawalan mikro melalui rekayasa habituasi yang dinamis di sekolah formal.

Untuk membedah fenomena tersebut, Teori Behavioristik B.F. Skinner mengenai pengondisian operan (*operant conditioning*) menyediakan kerangka analisis yang logis dan terukur. Paradigma behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia—termasuk dimensi karakter akhlak dan kedisiplinan

belajar—bukanlah sekadar entitas psikologis batiniah yang abstrak, melainkan bentuk manifestasi tindakan nyata yang dapat diamati, diukur, serta diarahkan melalui hubungan timbal balik antara stimulus lingkungan dan respons individu. (Skinner, 1979) menekankan bahwa perilaku disiplin dapat dikondisikan secara konsisten melalui penyediaan stimulus yang diatur dan diikuti oleh penguatan atau *reinforcement*. Berdasarkan premis behavioristik ini, (Aziz, 2019) menjelaskan bahwa implementasi behaviorisme dalam pembelajaran melalui metode habituasi dan pemberian penguatan (*reward*) terbukti andal dalam membentuk karakter disiplin siswa secara konkret dan terukur. Penanaman nilai disiplin melalui penguatan budaya sekolah dan keterlibatan aktif agen keteladanan merupakan kunci utama untuk menumbuhkan budaya positif dan tanggung jawab generasi bangsa. Dalam konteks penelitian ini, Program 5S diposisikan sebagai bentuk rekayasa kontrol stimulus (*environmental stimulus control*). Sekolah memanipulasi lingkungannya melalui pembiasaan dewan guru yang memberikan stimulus berupa

keramahan secara ajeg di gerbang sekolah pada pukul 06.30–07.00 WIB. Stimulus konstan ini dirancang untuk memicu respons positif dari siswa yang datang, yang kemudian dikunci melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa sapaan hangat kembali, pujian, maupun apresiasi formal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi nyata tersebut, fokus permasalahan dalam kajian ini diarahkan pada bagaimana mekanisme pengondisian perilaku dalam Program 5S diterapkan di SMP Al Furqan Tebuireng, serta sejauh mana program tersebut berimplikasi pada peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator ketaatan aturan, ketepatan waktu hadir, serta tanggung jawab akademik. Internalisasi tata krama harian ini juga bertindak sebagai benteng preventif siswa; sebagaimana dikemukakan oleh (Abidin, Amien, & Nurhakim, 2025) bahwa penguatan tata krama profesional (budaya 5S) dan pembiasaan ritual harian di sekolah Islam mampu membangun imunitas ideologis dan karakter kompetitif siswa dari pengaruh eksternal yang

destruktif. Oleh sebab itu, ketajaman analisis dalam mengawinkan fakta indisipliner di lapangan dengan ketepatan instrumen behavioristik ini diletakkan sebagai pondasi utama untuk menguji efektivitas tata kelola karakter di sekolah berbasis pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitis melalui rancangan studi kasus. Sesuai dengan paradigma yang dikemukakan oleh (Hardani dkk., 2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dituangkan dalam bentuk kata-kata atau narasi alamiah pada suatu konteks khusus. Penggunaan desain studi kasus di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dipandang sangat relevan karena peneliti ingin menginvestigasi secara mendalam, saksama, dan mendetail mengenai mekanisme operasional rekayasa perilaku dalam Program 5S serta dampaknya terhadap kedisiplinan belajar santri dalam ekosistem nyata persekolahan

berbasis pesantren. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, hingga menarik kesimpulan empiris secara mandiri.

Penentuan sumber data didasarkan pada teknik *purposive sampling* untuk menjamin ketepatan perolehan data teoretis dan praktis di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016) mengenai urgensi pemilihan informan yang kompeten, subjek dalam penelitian ini dipilih secara sengaja berdasarkan kapasitas dan keterlibatan langsung mereka dalam objek yang diteliti. Informan utama dalam kajian ini meliputi Kepala Sekolah selaku pemegang kebijakan kontrol stimulus lingkungan, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan selaku koordinator pelaksana ketertiban harian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen pembiasaan karakter dan keteladanan akhlak, serta siswa kelas IX yang bertindak sebagai subjek yang merespons stimulus program harian tersebut. Selain data primer yang diperoleh langsung dari

para informan, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa profil sekolah, dokumen tata tertib santri, buku rekapitulasi absensi keterlambatan siswa, serta foto-foto dokumentasi pelaksanaan Program 5S harian di lingkungan SMP Al Furqan Tebuireng Jombang.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Proses observasi difokuskan pada pengamatan nyata terhadap aktivitas motorik siswa saat menyambut stimulus dewan guru piket di gerbang sekolah pada pukul 06.30–07.00 WIB serta bagaimana dampak pembiasaan tersebut termanifestasi dalam kepatuhan mereka memasuki ruang kelas tepat waktu. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan merujuk pada pedoman wawancara tertulis guna mengeksplorasi persepsi, perasaan, dan evaluasi subjek secara mendalam mengenai efektivitas operant conditioning 5S. Studi dokumentasi diterapkan untuk memvalidasi data verbal melalui pemeriksaan arsip-arsip kelembagaan yang valid. Guna menjamin kesahihan dan keabsahan

data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi data. Sejalan dengan rekomendasi (Sugiyono, 2016) dan model pengecekan keabsahan data dalam penelitian (Mestika, 2004) triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber (membandingkan derajat kepercayaan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan siswa) serta triangulasi teknik (menyilangkan dan menguji konsistensi data antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan bukti dokumentasi tertulis).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum memasuki lapangan hingga selesai di lapangan. Model analisis yang digunakan mengadopsi teknik analisis data interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang membagi proses analisis ke dalam tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data lapangan

yang mentah ke dalam kategori-kategori spesifik teoretis B.F. Skinner, seperti aspek *stimulus*, *respons*, *shaping*, dan *positive reinforcement*. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara naratif dalam bentuk teks deskriptif yang mengalir dan saling bertautan pada bab hasil dan pembahasan agar polanya mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif, kemudian diverifikasi secara saksama melalui pencocokan ulang pada catatan lapangan dan teori sosiologi-psikologi perilaku yang mapan, sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang kokoh, tajam, dan memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi untuk menjawab fokus permasalahan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, diperoleh data bahwa Program 5S dirancang secara terstruktur sebagai bagian dari kebijakan strategis kelembagaan yang diselaraskan dengan tata nilai kepesantrenan. Kebijakan ini secara operasional diejawantahkan ke dalam aturan tata tertib tertulis dan

disosialisasikan secara masif kepada seluruh warga sekolah sejak awal tahun pelajaran. Kepala SMP Al Furqan, M. Abdul Ghofur, S.Pd., menegaskan bahwa karakter disiplin dan kesantunan siswa tidak dapat tumbuh secara spontan tanpa adanya intervensi konkret dari ekosistem sekolah. Oleh sebab itu, institusi sengaja merekayasa lingkungan harian sekolah agar secara konstan menstimulus respons positif siswa. Dalam perspektif Teori Behavioristik B.F. Skinner, regulasi lingkungan yang terencana ini bertindak sebagai *Stimulus Control* (Kontrol Stimulus) atau pengaturan *antecedent*.

Sekolah memanipulasi variabel lingkungan sosial agar stimulus-stimulus moral kebajikan dapat terpancar secara ajeg, sehingga memperkecil peluang munculnya stimulus liar eksternal yang berpotensi merusak fokus moral dan etika belajar santri di sekolah. Sejalan dengan temuan (Abidin dkk., 2025) efektivitas pembentukan karakter di sekolah Islam sangat bergantung pada kemampuan manajemen lembaga dalam menghadirkan kontrol stimulus harian yang adaptif dan konsisten.

Secara aplikatif, manipulasi stimulus harian di SMP Al Furqan berpusat pada kegiatan penyambutan siswa di gerbang sekolah setiap pagi mulai pukul 06.30 hingga 07.00 WIB. Dalam aktivitas harian ini, para guru piket yang berjaga secara bergiliran bertindak sebagai *modeling* atau agen pengondisi perilaku utama dengan melemparkan stimulus awal berupa senyuman, ucapan salam, dan sapaan hangat kepada setiap santri yang melintasi gerbang. Siswa yang menangkap stimulus visual dan verbal tersebut secara mekanis memberikan Respons balik yang selaras, yaitu berupa tindakan membungkukkan badan, bersalaman dengan mencium tangan dewan guru, serta membalas salam dan sapaan dengan penuh sopan santun. Pola interaksi berbasis hubungan Stimulus-Respons (S-R) ini diperkuat oleh pengakuan siswa kelas IX yang menyatakan bahwa keteladanan nyata dan kelembutan dewan guru di gerbang sekolah menjadi stimulus penggerak utama bagi mereka untuk menampilkan respons santun yang serupa. Hal ini sejalan dengan hasil riset (Retno Palupi dkk., 2026) yang membuktikan bahwa eksistensi

dewan guru sebagai *role model* perilaku yang diiringi dengan lingkungan sosial yang kondusif efektif mempercepat proses adopsi karakter bersahabat dan etika berkomunikasi pada peserta didik.

Pengondisian operan melalui Program 5S di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an secara empiris memberikan dampak signifikan terhadap rekonstruksi perilaku belajar siswa. Keberhasilan intervensi perilaku ini dapat diidentifikasi secara nyata melalui tiga dimensi kedisiplinan belajar menurut (Muslikha, 2025) yaitu disiplin waktu, disiplin perilaku, dan tanggung jawab akademik:

1. **Disiplin Waktu:** Berdasarkan data sekunder yang dihimpun dari dokumen rekapitulasi absensi kesiswaan, tercatat penurunan angka keterlambatan santri pada jam pelajaran pertama secara tajam setelah Program 5S dioptimalkan intensitasnya. Siswa kelas IX mengakui bahwa kehangatan sapaan dan senyuman guru di gerbang memberikan konsekuensi menyenangkan dalam psikologis mereka, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk hadir lebih awal dan menghindari penundaan

waktu belajar. Dalam perspektif Skinner, konsekuensi menyenangkan yang diterima siswa bertindak sebagai **Positive Reinforcement** (Penguatan Positif). Berdasarkan *Law of Effect*, setiap respons perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan cenderung akan diulangi dan diperkuat frekuensinya di masa depan. Rasa nyaman dan dihargai yang diperoleh siswa saat datang tepat waktu mengunci perilaku disiplin waktu mereka secara berkelanjutan.

2. **Disiplin Perilaku:** Implikasi Program 5S juga tampak pada peningkatan kepatuhan siswa dalam menaati tata tertib madrasah, seperti menggunakan atribut seragam secara lengkap dan rapi, tidak melakukan kecurangan atau menyontek saat ujian, serta menjaga etika takzim yang tinggi kepada guru di dalam maupun di luar kelas. Peningkatan disiplin perilaku ini berhasil dikondisikan karena pihak sekolah menerapkan manajemen perilaku (*behavior management*) yang terukur melalui sistem evaluasi

dan monitoring berkala. Sekolah memberikan penguatan sosial makro berupa pemberian pujian langsung oleh dewan guru serta penghargaan formal pada upacara bendera bagi santri yang konsisten mengamalkan nilai-nilai 5S. Penguatan positif berkala ini efektif memperpanjang bertahannya perilaku disiplin serta mengeliminasi kecenderungan perilaku indisipliner minor di sekolah.

3. **Disiplin Belajar (Tanggung Jawab Akademik):** Guru mata pelajaran PAI melaporkan adanya transformasi positif pada etos akademik santri, yang ditandai dengan ketepatan waktu pengumpulan tugas mandiri, keaktifan berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta peningkatan kesungguhan belajar. Ketika suasana interaksi sosial di dalam kelas dikondisikan ramah dan saling menghargai melalui senyum dan sapaan, kecemasan atau tekanan mental belajar siswa tereduksi. Iklim KBM yang aman dan kondusif ini meningkatkan kesiapan operan siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung

jawab penuh dalam menuntaskan kewajiban akademiknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Akhlak melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui skema modifikasi perilaku behavioristik B.F. Skinner. Kebijakan formal dan operasional Program 5S di sekolah bertindak sebagai bentuk kontrol stimulus (*environmental stimulus control*) lingkungan yang dirancang secara terstruktur dan konsisten. Aktivitas harian berupa penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru piket dan keteladanan nyata dewan guru secara ajeg berhasil menstimulus respons positif siswa berupa tindakan santun, hormat, dan saling menghargai. Ketika respons positif tersebut muncul, sapaan ramah kembali dari guru serta sistem pemberian penghargaan (*reward*) bertindak sebagai penguatan positif

(*positive reinforcement*) yang secara empiris mengunci dan membentuk (*shaping*) karakter siswa menjadi lebih tertib. Dampak riil dari proses pengondisian operan ini adalah meningkatnya dimensi kedisiplinan belajar siswa secara signifikan dan berkelanjutan, yang ditandai dengan menurunnya angka keterlambatan (disiplin waktu), meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (disiplin perilaku), serta menguatnya motivasi intrinsik dan tanggung jawab dalam menuntaskan kewajiban akademik (disiplin belajar). Keberhasilan program ini didukung penuh oleh faktor penguat alami (*natural reinforcer*) berupa kondusivitas kultur *bi'ah hasanah* pesantren yang kental dengan tradisi *ta'dzim*, meskipun masih menghadapi tantangan penghambat minor berupa ketidakkonsistenan parsial siswa baru serta adanya variasi latar belakang pola asuh domestik keluarga siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A., Amien, S., & Nurhakim, Moh. (2025). Strategi Pembiasaan dan Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal*

- Ilmiah Global Education*, 6(2), 835–846.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3858>
- Akpar, Praja Tuala, R., & Linda, R. (2025). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT, SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA DI UPT SD ISLAM TERPADU AL IMAN ULUALE KABUPATEN SIDRAP SULAWESI*. 964–973.
- Angelina Naru, B., Ceyn Moi, F., Santriana Paba, M., Irene Duya, M., & Putu Arya Oka, G. (2025). *ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN 5 S SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 345–353. Diambil dari <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcmp/index>
- Aziz, J. A. (2019). Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n2.1-13>
- Hardani, Helmina, A., Ustiawaty, J., Fatmu Utami, E., Rahmatul Istiqomah, R., Asri Fardani, R., ... Hikmatul Auliya, N. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (1 ed., Vol. 5). Yogyakarta.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (1 ed.). Deepublish.
- Khairunisa, A., Sari, K., & Rahmadani, F. (2025). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi*. (2), 194–205.
<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Khairunisa, A., Sari, K., Rahmadani, F., Kampus, A., Ji, :, Thayeb, S., & Lama, L. (2025). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi*. (2), 194–205.
<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muslikha, I. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII di

Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli.
*LOKAKARYA Journal Research
and Education Studies*, 4(2),
2962–3537.
[https://doi.org/10.30821/lokakarya
a.v4i2.4958](https://doi.org/10.30821/lokakarya.v4i2.4958)

Retno Palupi, P., Saadatul Ummah,
F., Fakhruddin, A., Muhimmah, H.
A., Guru, P., & Dasar, S. (2026).
Eksplorasi Pembiasaan 3S
(Senyum, Salam, Sapa) dalam
Membangun Karakter
Bersahabat Siswa di Sekolah
Dasar. *Jurnal Penelitian
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,
14(3), 671–685.

Rijal, A., Maharani, T., & Mulyono, D.
(2025). *Sosialisasi Internalisasi
Nilai Disiplin Melalui Budaya
Sekolah di SD Negeri 56
Lubuklinggau* (Vol. 6). Diambil
dari
[https://madaniya.biz.id/journals/c
ontents/article/view/1292](https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1292)

Skinner, B. F. . (1979). *The shaping of
a behaviorist: part two of an
autobiography*. Knopf :
Distributed by Random House.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (24
ed.). Bandung: Alfabeta.